



Available online at: <https://intropublicia.org/index.php/jadbe>

**Journal of Advances
in Digital Business and Entrepreneurship**

ISSN (Online) 2964-8777

JOURNAL OF ADVANCES
IN DIGITAL BUSINESS AND
ENTREPRENEURSHIP

PENGARUH KREDIT BERMASALAH, PERMODALAN DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN

Dionisius Jayaputra Luru

Ahmad Sururi Afif

University of Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: lurudino98@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: March 01, 2024

Revised: March 04, 2024

Accepted: March 07, 2024

KEYWORDS

non-performing loans, capital, credit interest rates, credit distribution

A B S T R A C T

Credit distribution as one of the most important activities of the Bank in generating profits, the greater the credit extended by the bank, the greater the profit obtained from setting loan interest rates. The purpose of this study is to determine the effect of Non-performing Loans, Capital and Credit Interest Rates on Credit Distribution in the banking sub-sector listed on the IDX for the period 2018-2021. This study uses purposive sampling and there are 92 financial statements from 23 companies that are used as research samples. Non-Performing Loans (NPL) variable, Capital variable as measured by Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan Interest Rate variable measured by Bank Indonesia reference interest rate and Loan Distribution variable measured by the bank's annual loan amount, and The research method uses linear multiples. The results of the study found that Non-performing Loans, Capital and Credit Interest Rates had a simultaneous effect on Credit Distribution and the results of the partial study that the Non-performing Loans variable had no negative and significant effect on Credit Distribution, the Capital variable had a positive and significant effect on Credit Distribution and the Loan Interest Rate variable. significant influence on Credit Distribution.

1. Pendahuluan

Dalam struktur ekonomi suatu negara bank dan lembaga keuangan non bank berperan penting untuk menggerakkan roda kehidupan masyarakat. Mengacu pada undang-undang perbankan No.10 tahun 1998 salah satu usaha bank adalah memberikan kredit. Pemberian kredit aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Kurniati & Putri, 2020).

Belakangan ini perbankan mengalami pertumbuhan kredit yang lambat. Lambatnya pertumbuhan kredit ini dikarenakan melemahnya perekonomian dan lesunya daya beli masyarakat (Ginoga & Syahwani, 2022). Menurut Perry Warjiyo, Gubernur Bank Indonesia (BI) mengatakan penyaluran kredit mengalami perlambatan dipicu karena masih terbatasnya permintaan kredit, pertumbuhan kredit melambat dari 9,58% (yoy) pada Juli 2019 menjadi 8,59% (yoi) pada agustus 2019. <https://ekbis.sindonews.com/>. Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 2019 memutuskan untuk mempertahankan suku bunga kredit sebesar 5,75%. Stabilitas system keuangan terjaga tercermin dari rasio kecukupan modal perbankan

tahun 2019 yang tinggi yakni 23,19% dan rasio kredit bermasalah yang tetap rendah yakni 2,66% (gross) <https://www.bi.go.id/> hal tersebut yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian pada sub sektor perbankan karena berdasarkan fenomena di atas posisi suku bunga kredit acuan dari Bank Indonesia tetap stabil, posisi kecukupan modal dari perbankan juga tinggi, dan juga posisi kredit bermasalah perbankan tetap rendah, tetapi kenapa penyaluran kredit perbankan mengalami pertumbuhan yang lambat. Penelitian ini menggunakan analisis Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio dan tingkat suku bunga kredit untuk mengetahui pengaruhnya terhadap penyaluran kredit pada bank.

Penyaluran kredit, kegiatan yang dilakukan oleh perbankan untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat atau debitur yang membutuhkan dana, dan juga perbankan memperoleh keuntungan dari pemberian kredit tersebut dari penetapan bunga yang diberikan. Kredit bermasalah, permodalan, dan suku bunga kredit adalah termasuk faktor penentu dalam penyaluran kredit perbankan (Panuntun & Sutrisno, 2019)

Kredit bermasalah (Non Performing Loan), situasi dimana masyarakat atau debitur tidak bisa membayar pinjamannya kepada bank yang telah memberikan pinjaman sehingga terjadi kredit macet. Kredit bermasalah yang tinggi terbukti berdampak buruk bagi sektor perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Romli & Alie (2018) melakukan penelitian pada bank yang mengatakan NPL berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, hal ini berarti semakin tinggi kredit bermasalah yang terjadi pada bank akan menyebabkan penyaluran kredit berkurang, dan sebaliknya jika NPL turun maka penyaluran kredit pada bank akan naik, berbeda dengan hasil penelitian dari Kurniati & Putri (2020) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit

Permodalan (Capital Adequacy Ratio), faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan juga untuk mengantisipasi potensi kerugian yang disebabkan oleh penyaluran kredit. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prihartini & Dana (2018) pada sebuah bank tentang penyaluran kredit menunjukkan bahwa kecukupan modal yang tinggi dan memadai dalam sebuah bank akan meningkatkan volume kredit hal ini berarti CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, berbeda dengan hasil penelitian dari Malini (2017) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Suku bunga kredit, suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh masyarakat atau debitur yang harus dibayarkan kepada pihak bank. Suku bunga kredit menjadi faktor penting dalam penyaluran kredit. Tingginya suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank akan membuat nasabah tidak tertarik dengan jasa pelayanan bank tersebut dan akan mencari bank lain yang memberikan suku bunga kredit yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) mengidentifikasi mengenai hubungan antara tingkat suku bunga dengan penyaluran kredit pada bank umum di Kenya hasil menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Mey & Ayem (2021) tentang penyaluran Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) mengatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap penyaluran KPR, berbeda dengan hasil penelitian dari Nasedum et.al (2020) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah, permodalan dan tingkat suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit, termasuk penelitian yang diteliti oleh Koskei (2020) dengan judul penelitian "interest rate ceilings and financial exclusion in Kenya: evidence from commercial bank's sectoral credit distribution" dan oleh Mesrawati et. al (2020) dengan judul "the analysis of the effect of a third partyfund, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan and Loan to Deposit Ratio Toward banking credit distribution" yang kemudian dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Namun demikian yang membedakan dengan penelitian ini adalah rentang waktu penelitian yang digunakan yaitu tahun 2018-2021, dan obyek penelitian yang berbeda yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena penelitian sebelumnya yaitu perusahaan perbankan di negara Kenya. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama dari bank dalam menghasilkan keuntungan dan juga kredit sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk kegiatan ekonomi. Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit (Ginoga & Syahwani, 2022). Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik pada perusahaan perbankan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah (Non Performing Loan), permodalan (Capital Adequacy Ratio) dan tingkat suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2021.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Permintaan Uang

Menurut Hastin (2020) permintaan uang dapat diartikan sebagai jumlah uang atau dana yang diinginkan atau dibutuhkan oleh setiap orang. Seseorang memegang uang tunai (atau “meminta” uang tunai) karena ia mempunyai tujuan atau motif tertentu yang bisa dipenuhi dengan menggunakan uang tunai (Suparmano, 2015). Permintaan uang untuk transaksi meningkat karena uang dibutuhkan untuk pembayaran (Safitri & Militina, 2018)

Teori Penawaran Uang

Menurut Hastin (2020) penawaran uang adalah banyaknya jumlah uang yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen dengan tingkat harga tertentu, waktu dan tempat tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa penawaran kredit kepada masyarakat yang dilakukan pihak perbankan adalah bentuk dari penawaran uang (Rohmah, 2018). Teori penawaran uang ini menjelaskan bahwa hukum dari penawaran uang itu bergantung pada suatu permintaan perekonomian dari calon debitur (Imaama, 2019). Bank sentral dapat melakukan kebijakan-kebijakan yang dikenal dengan kebijakan moneter dalam rangka menjalankan fungsi bank sentral untuk mengawasi penawaran uang (Rohmah, 2018).

Penyaluran Kredit

Menurut (Kosasih, 2019) bahwa “the ability of a business man to borrow money, or obtain goods on time, in consequence of the favourable opinion held by the particular lender, as to his solvency and reliability”. Sedangkan menurut Sutarno (2014) kredit adalah mendapatkan kepercayaan dari bank untuk menerima sejumlah uang dengan ketentuan uang yang dipinjamkan tersebut dalam waktu tertentu harus dikembalikan dengan bunganya. Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan No. 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan atau persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau bagi hasil (Kasmir, 2012)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan. Untuk menghindari distribusi data yang tidak normal maka sampel data akan ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln), karena selisih jumlah kredit yang terlalu besar setiap banknya.

Kredit Bermasalah

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015) kredit bermasalah adalah suatu risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Sedangkan menurut Rahman (2013) kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kredit yang pembayaran kembali utang pokok dan kewajiban utangnya yang tidak sesuai dengan persyaratan-persyaratan atau ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. Peraturan Bank Indonesia No. 23/2/PBI/2021 tentang NPL adalah untuk rasio NPL secara bruto kurang dari 5%. Kredit akan digolongkan bermasalah atau Non Performing Loan apabila kredit yang diberikan kepada debitur telah masuk dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet ((IBI), 2013).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan kredit bermasalah adalah Non Performing Loan (NPL) untuk mengetahui kondisi yang sedang dialami oleh bank mengenai permasalahan kredit (Kasmir, 2012). Semakin tinggi rasio ini semakin besar risiko kredit yang ditanggung bank (Mamangkey et al., 2021)

Permodalan

Menurut Buchs & Mathisen (2015) bahwa “is ratio measure the strength of bank’s capital, and its ability to cover the risks of its undertakings and protect the interests of its depositors”. Sedangkan menurut Kasmir (2012) permodalan atau Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio atau alat ukur untuk mengetahui kecukupan modal minimum, yakni persentase perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) aset yang menjadi pembandingnya adalah aset yang dianggap berisiko seperti kredit nasabah. Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 tentang permodalan adalah untuk rasio kecukupan modal bank harus menyediakan modal minimal 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Kasmir, 2012)

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan permodalan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) untuk mengetahui risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank (Astrini et al., 2018). Semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Malini, 2017).

Suku Bunga Kredit

Menurut Brigham & Houston (2013) bahwa "interest rate is the price paid to borrow debt capital". Sedangkan menurut Kasmir (2012) suku bunga kredit adalah alat ukur untuk mengetahui harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank yang memberi pinjaman. Suku bunga adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya (Puspita & Santoso, 2017). Penentuan tingkat suku bunga kredit yang dilakukan oleh pembina kredit kepada nasabah bank didasarkan pada bagaimana credit rating pemohon credit menurut penilaian bank (Suyatno et al. 2013).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan suku bunga kredit adalah suku bunga acuan dari Bank Indonesia yaitu BI rate.

PENGARUH ANTARA VARIABEL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Kredit Bermasalah (Non Performing Loan), Permodalan (Capital Adequacy Ratio), dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit

Kinerja keuangan bank dapat mempengaruhi perubahan jumlah penyaluran kredit pada bank, minat debitur untuk kredit pada bank timbul apabila kinerja keuangan bank tersebut baik, sehingga membuat permintaan kredit naik dan membuat peningkatan terhadap penyaluran kredit. Kredit bermasalah (Non Performing Loan), permodalan (Capital Adequacy Ratio), dan suku bunga kredit adalah factor yang menjadi bahan pertimbangan manajemen perbankan dalam melakukan penyaluran kredit kepada masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh dari variabel kredit bermasalah (Non Performing Loan), permodalan (Capital Adequacy Ratio), dan suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit (Kurniati & Putri, 2020). Sehingga dapat diajukan hipotesis yaitu:

H1: kredit bermasalah (Non Performing Loan), permodalan (Capital Adequacy Ratio). dan suku bunga kredit berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Kredit Bermasalah (Non Performing Loan) Terhadap Penyaluran Kredit

Kredit bermasalah atau kredit macet yang terjadi pada bank mengalami peningkatan berarti penyaluran kredit yang terjadi pada bank tersebut di waktu yang akan datang akan berkurang karena modal yang dimiliki bank tersebut berkurang diakibatkan kredit macet tersebut, ataupun sebaliknya jika tidak ada atau kredit macet pada bank sedikit maka perbankan bisa menawarkan kredit yang banyak kepada debitur dan pada akhirnya penyaluran kredit pada bank tersebut mengalami kenaikan, jadi kredit bermasalah berpengaruh secara negatif terhadap penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Desya et.al (2017) pada bank tentang penyaluran kredit UMKM menyatakan bahwa ketika rasio Non Performing Loan (NPL) tinggi maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Hal ini karena tingginya nilai kredit bermasalah pada bank akan membuat penyaluran kredit pada bank berkurang. Penelitian ini didukung pada penelitian Romli & Alie (2018) melakukan penelitian pada bank menunjukkan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, artinya bahwa semakin tinggi nilai Non Performing Loan (NPL) pada bank menyebabkan penyaluran kredit berkurang ataupun sebaliknya, jika kredit bermasalah berkurang pada bank akan menyebabkan penyaluran kredit naik. Penelitian yang dilakukan oleh Mesrawati et. al (2020) mengatakan bahwa tingginya nilai Non Performing Loan (NPL) pada bank memberikan dampak buruk pada penyaluran kredit pada bank hal ini berarti Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank. Sehingga dapat diajukan hipotesis yaitu:

H2: Kredit bermasalah (Non Performing Loan) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit

Pengaruh Permodalan (Capital Adequacy Ratio) terhadap Penyaluran Kredit .

Permodalan berpengaruh secara positif terhadap penyaluran kredit, hal ini karena jika bank memiliki modal yang tinggi maka bank yang bersangkutan bisa menyalurkan kredit yang tinggi juga kepada nasabah, ataupun sebaliknya jika bank memiliki modal yang rendah dengan sendirinya penyaluran kredit yang terjadi pada bank tersebut berkurang. Dengan melihat modal yang ada pada bank debitur bisa mengambil keputusan pada bank mana yang cocok untuk melakukan kredit. Nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) yang tinggi akan membuat sumber daya finansial semakin besar yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha dan juga untuk mengantisipasi potensi kerugian yang disebabkan dari penyaluran kredit. Jika suatu bank memiliki modal yang tinggi, hal ini dapat mendorong perbankan untuk menyalurkan kredit yang tinggi (Mesrawati et. al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Santoso (2017) pada bank tentang Capital Adequacy Ratio (CAR) mengatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh

positif terhadap penyaluran kredit hal ini berarti jika nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) bank mengalami kenaikan maka penyaluran kredit juga naik atau sebaliknya jika nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) pada sebuah bank turun maka penyaluran kredit juga akan turun. Sehingga dapat diajukan hipotesis yaitu:

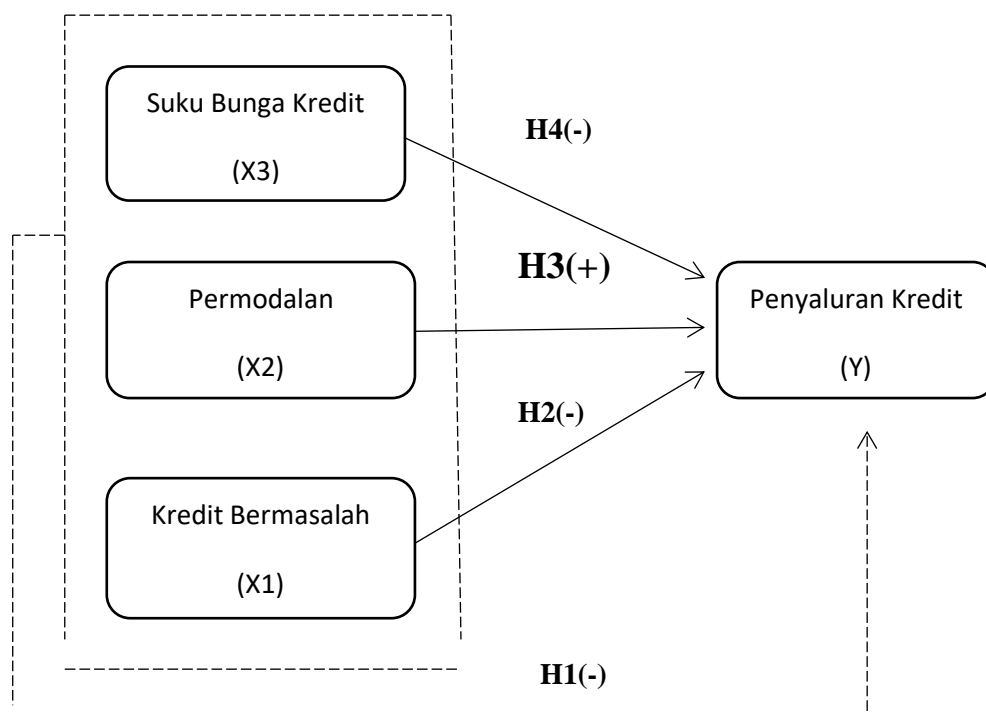
H3: Permodalan (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit

Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit

Pemberlakuan suku bunga yang ada pada bank bisa mempengaruhi minat masyarakat atau debitur untuk melakukan kredit pada bank yang bersangkutan. Pemberlakuan suku bunga kredit juga bisa mempengaruhi permintaan dan penawaran kredit perbankan, hal ini karena jika suku bunga kredit yang tinggi pada bank akan membuat nasabah atau debitur mencari bank lain yang memiliki suku bunga kredit yang rendah karena suku bunga kredit yang tinggi itu akan menyulitkan nasabah dalam mengembalikan pinjamannya, ataupun sebaliknya jika suku bunga kredit pada bank rendah maka masyarakat atau nasabah akan melakukan kredit pada bank tersebut, hal ini berarti suku bunga kredit berpengaruh secara negatif terhadap penyaluran kredit. Sunariyah (2014) mengatakan tingginya suku bunga kredit pada bank akan berpengaruh pada menurunnya permintaan kredit. Meningkatkan suku bunga pinjaman membebani beban besar pada peminjam (Mahrous et al., 2020). Tingginya suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank akan membuat nasabah tidak tertarik dengan jasa pelayanan bank dan akan mencari bank lain yang memberikan suku bunga kredit yang rendah, dan sebaliknya rendahnya suku bunga kredit yang ditawarkan akan membuat nasabah tertarik untuk menggunakan layanan bank tersebut (Malini, 2017). Dalam penelitian Putra (2017) mengatakan bahwa plafon suku bunga mempengaruhi akses kredit hal ini berarti suku bunga mempengaruhi penyaluran kredit. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mey & Ayem (2021) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit hal ini berarti ketika suku bunga kredit naik maka penyaluran kredit akan menurun, karena masyarakat akan beralih mencari bank dengan suku bunga kredit yang rendah. Sehingga dapat diajukan hipotesis yaitu:

H4: Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit

Model penelitian menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Model penelitian juga bertujuan untuk memudahkan dalam memahami arah penelitian, berdasarkan tujuan ini maka model penelitian ditampilkan dalam gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal komparatif (causal comparative research) yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara sebab dan akibat pada dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sehingga dibutuhkan pengukuran atau proksi dari setiap variabel, adapun variabel independen yang terdiri dari kredit bermasalah yang diukur menggunakan Non Performing Loan (NPL), permodalan yang diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR), dan suku bunga kredit yang diukur menggunakan suku bunga acuan dari Bank Indonesia, serta variabel dependen yaitu penyaluran kredit yang diukur menggunakan penyaluran kredit tahunan.

Penelitian ini mengambil data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs www.ojk.go.id. Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi pada penelitian ini dengan periode 2018-2021 dan didapatkan 172 data laporan keuangan dari 43 perusahaan yang menjadi populasi.

Purposive sampling menjadi teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dan sampel dipilih berdasarkan beberapa kriteria tertentu yaitu perusahaan sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2018-2021, perusahaan Perbankan yang mendapatkan keuntungan selama periode pengamatan, dan memiliki laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan. Dengan kriteria tersebut, maka didapatkan sampel sebanyak 92 laporan keuangan dari 23 perusahaan.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis regresi linear berganda. Uji statistik deskriptif memiliki tujuan dalam memberi gambaran pada data yang dilihat dari nilai rata-rata, varian, standar deviasi, sum, nilai maksimum, nilai minimum, range, serta skewness (Ghozali, 2018.).

Uji asumsi klasik pengujian asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji autokorelasi yaitu suatu keadaan dimana terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya.

Uji hipotesis, uji hipotesis merupakan cabang ilmu statistika inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menolak atau menerima pernyataan tersebut. Uji hipotesis menggunakan uji simultan (uji F), bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Uji parsial (uji t), yang digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) secara parsial terhadap variabel terikat (dependen). Dan koefisien determinasi, digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji analisis regresi berganda berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu non performing loan, capital adequacy ratio, dan suku bunga kredit terhadap variabel dependen yaitu penyaluran kredit, adapun rumus dari persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Penyaluran kredit

a = Konstanta

X1 = Non performing loan

X2 = Capital adequacy ratio

X3 = Suku bunga kredit

b_{1,2,3} = Besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel

e = error

4. Hasil Penelitian

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	92	.21	5.99	2.6800	1.25575
CAR	92	10.52	31.85	20.4777	4.20021
SBK	92	3.52	6.04	4.6560	.92100
PK	92	1246701.00	820010157.00	117637706.209	201779589.890
Valid N (listwise)	92				

Sumber : Data yang telah diolah SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 1 di atas menampilkan hasil uji statistik deskriptif dari 92 sampel yang didapat dari 23 perusahaan selama 4 tahun pengamatan dari 2018-2021, dengan variabel kredit bermasalah, permodalan, suku bunga kredit dan penyaluran kredit. Nilai minimum kredit bermasalah adalah 0,21 (BBYB) dan nilai maksimumnya adalah 5,99 (BEKS). Mean untuk kredit bermasalah adalah 2,6800% artinya menandakan perbankan di Indonesia khususnya dalam sampel penelitian ini tidak mengalami masalah (sehat) karena aturan Bank Indoensia untuk menetapkan rasio NPL adalah maksimal kurang dari 5%. Untuk nilai minimum permodalan adalah 10,52 (BMAS) dan nilai maksimumnya adalah 31,85 (BGTB). Mean untuk permodalan adalah 20,4777% artinya menandakan perbankan di Indonesia khususnya dalam sampel penelitian ini memiliki rasio kecukupan modal (CAR) yang sangat baik karena memiliki rata-rata CAR di atas 8%. Untuk nilai minimum suku bunga kredit adalah 3,52 (AGRO) dan nilai maksimumnya adalah 6,04 (BNII). Mean untuk suku bunga kredit adalah 4,6560% artinya menandakan perbankan di Indonesia masih normal dalam menentukan suku bunga dasar kredit. Untuk nilai minimum penyaluran kredit adalah 1.246.701,00 (BDMN) dan nilai maksimumnya adalah 820.010.157,00 (BBRI). Mean untuk penyaluran kredit adalah 117.637.706.209 artinya rata-rata besaran volume penyaluran krdit sebesar Rp. 117.637.706.209 Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu Bank terbesar di Indonesia yang nasabahnya sudah hampir tersebar di seluruh Indonesia. Bank BRI memiliki volume kredit tertinggi karena terjadi kenaikan penyaluran kredit pada segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Selanjutnya hasil uji asumsi klasik dibagi menjadi empat bagian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov, dimana dapat dikatakan jika suatu data berdistribusi normal apabila tingkat signifikansi > 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas tingkat signifikansi > 0,05 yakni sebesar 0,200c,d artinya variabel residual berdistribusi normal, sehingga uji asumsi klasik lainnya dapat dilanjutkan. Selanjutnya hasil uji multikolinearitas menunjukkan tingkat toleransi variabel kredit bermasalah bernilai 0,921, variabel permodalan bernilai 0,877, variabel suku bunga kredit bernilai 0,935, dimana tingkat toleransi > 0,10 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) <10,00 yaitu pada variabel kredit bermasalah sebesar 1,085, variabel permodalan sebesar 1,141, dan variabel suku bunga kredit sebesar 1,069. Sehingga dapat disimpulkan jika gejala multikolinearitas tidak terjadi pada model penelitian ini. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian menemukan bahwa penyebaran titik yang tidak beraturan di maan titik tersebar di atas dan di bawah garis, sehingga pada penelitian ini tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan uji autokorelasi dimana suatu data penelitian dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai Durbin Watson berada diantara du dan 4-du. Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson didapatkan nilai 1,988 dan nilai du (K=3 ; n= 92) = 1,7285 dan 4-du = 2,2715, jadi diperoleh nilai $1,7285 < 1,988 < 2,2715 = du < DW < 4-du$, sehingga dapat diasumsikan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Dari hasil uji analisis regresi linier berganda, maka didapat nilai konstanta sebesar 2.365, nilai β_1 sebesar -0,069, nilai β_2 sebesar 0,069, dan nilai β_3 sebesar 0,007 maka bisa dibuat persamaan regresi linear berganda seperti berikut :

$$Y = 2.365 - 0,069 (NPL) + 0,069 (CAR) + 0,007 (SBK) + \epsilon$$

- Y = Penyaluran Kredit
 α = Koefisien Konstanta
 NPL = Kredit bermasalah
 CAR = Permodalan
 SBK = Suku Bunga Kredit
 β = Koefisien Regresi
 ϵ = Error

Dapat dilihat pada persamaan regresi tersebut bahwa pada penelitian ini memiliki nilai konstanta sebesar 2.365, yang dapat diartikan jika kredit bermasalah, permodalan dan suku bunga kredit sama dengan nol, maka nilai penyaluran kredit pada perusahaan sub sektor perbankan adalah sebesar 2.365. Selanjutnya nilai koefisien (β_1) untuk kredit bermasalah bernilai negatif sebesar -0,069 dapat dinyatakan bahwa jika kredit bermasalah naik satu satuan maka penyaluran kredit akan turun sebesar 0,069. Nilai koefisien β_2 untuk permodalan bernilai positif sebesar 0,069 dapat dinyatakan bahwa jika permodalan naik satu satuan maka penyaluran kredit akan naik sebesar 0,069. Nilai koefisien β_3 untuk suku bunga kredit bernilai positif sebesar 0,007 dapat dinyatakan bahwa jika suku bunga kredit naik satu satuan maka penyaluran kredit akan naik sebesar 0,007. Selanjutnya dilakukan uji Koefisien Determinasi (R^2). Berdasarkan pengujian Koefisien Determinasi (R^2), nilai Adjusted R^2 sebanyak 0,134 atau 13,4%, artinya bahwa 13,4% penyaluran kredit dipengaruhi oleh kredit bermasalah, permodalan, dan suku bunga kredit, sedangkan sisanya 86,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini misalnya dana pihak ketiga, inflasi.

Berdasarkan pengujian simultan (Uji F) diperoleh nilai signifikansi 0,004b, diketahui jika nilai signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel kredit bermasalah (X_1) permodalan (X_2) dan variabel suku bunga kredit (X_3) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit (Y). selanjutnya dilakukan uji T (parsial) diperoleh kredit bermasalah (X_1) memiliki koefisien regresi (β_1) bernilai negatif -0,069 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Didapati jika nilai signifikansi < 0,05. Hasilnya menunjukkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Selanjutnya permodalan (X_2) memiliki koefisien regresi (β_2) bernilai positif 0,069 dan nilai signifikansi sebesar 0,041. Didapati jika nilai signifikansi < 0,05. Hasilnya menunjukkan bahwa permodalan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Suku bunga kredit (X_3) memiliki koefisien regresi (β_3) bernilai positif 0,007 dan nilai signifikansi sebesar 0,071. Didapati jika nilai signifikansi < 0,05. Hasilnya menunjukkan bahwa suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis		β	Sig.	Hasil
H_1	kredit bermasalah (<i>non performing loan</i>), permodalan (<i>capital adequacy ratio</i>). dan suku bunga kredit berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit		0,004 ^b	H_1 Diterima
H_2	Kredit bermasalah (<i>non performing loan</i>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit	-0,069	0,002	H_2 Diterima
H_3	Permodalan (<i>capital adequacy ratio</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit	0,069	0,041	H_3 Diterima
H_4	Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit	0,007	0,071	H_4 Ditolak

5. Diskusi

Pengaruh Kredit Bermasalah (Non Performing Loan), Permodalan (Capital Adequacy Ratio), dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit

Hasil pengujian simultan (Uji F) mendukung hipotesis pertama bahwa, kredit bermasalah (Non Performing Loan), permodalan (Capital Adequacy Ratio), dan suku bunga kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, oleh karena itu hipotesis pertama diterima. Adanya kredit macet atau dalam hal ini kredit bermasalah akan membuat pihak perbankan berhati-hati dalam menawarkan uang dalam bentuk kredit kepada nasabah atau masyarakat, dan membuat penyaluran kredit akan berkurang dengan adanya kredit macet tersebut. Besarnya modal yang ada pada bank dapat mendorong untuk melakukan penyaluran kredit yang tinggi, dan juga dengan modal yang tinggi perbankan bisa menghadapi risiko dalam penyaluran kredit. Tingginya permodalan yang ada pada bank mampu menunjang kegiatan operasional perbankan salah satunya menyalurkan kredit kepada masyarakat. Penyaluran kredit tidak terlepas dari suku bunga, suku bunga kredit atau suku bunga pinjaman yang kecil akan membuat semakin banyak nasabah tertarik untuk melakukan kredit atau pinjaman pada bank dan akan membuat volume penyaluran kredit besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniati & Putri (2020) dan Mesrawati et al (2020) yang menunjukkan bahwa kredit bermasalah, permodalan, dan suku bunga kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Kredit Bermasalah (Non Performing Loan) Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) variabel kredit bermasalah (Non Performing Loan) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, oleh karena itu H2 kredit bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit diterima. Rendahnya rasio NPL pada bank menandakan bank dalam keadaan sehat dalam hal ini tidak ada masalah dalam kredit yang diberikan kepada masyarakat, dan perbankan akan menawarkan kredit dalam jumlah besar. Sebelum melakukan penawaran uang dalam bentuk kredit pihak bank melihat kualitas debitur yang melakukan permintaan kredit sehingga tidak terjadi masalah di waktu yang akan datang dalam hal ini adalah kredit masalah atau kredit macet, karena kredit macet atau kredit bermasalah akan mempengaruhi volume penyaluran kredit pada bank. Tingginya tingkat kredit bermasalah pada bank akan membuat penyaluran kredit berkurang, hal ini karena dengan tingginya kredit macet atau kredit bermasalah akan membuat permodalan berkurang pada bank dan akan mengakibatkan volume penyaluran kredit berkurang, ataupun sebaliknya rendahnya kredit bermasalah akan membuat volume penyaluran kredit pada bank tinggi. Nilai kredit bermasalah (Non Performing Loan) yang tinggi akan membawa dampak buruk pada bank karena dana yang disalurkan melalui kredit akan berkurang disebabkan bank akan membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar karena kredit bermasalah. Ketika rasio NPL tinggi atau dalam hal ini kredit bermasalah mengalami kenaikan maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank, dan akan mengakibatkan pihak bank berhati-hati dalam menyalurkan kredit dengan cara volume penyaluran kredit berkurang karena kredit bermasalah yang ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Romli & Alie (2018) dan Sukma & Kusmana (2021), yang menunjukkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Permodalan (Capital Adequacy Ratio) terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) variabel permodalan (Capital Adequacy Ratio) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, oleh karena itu H3 permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit diterima. Tingginya rasio CAR pada bank menandakan bahwa kecukupan modal pada bank tinggi, dengan permodalan yang tinggi akan merubah salah satu kegiatan bank yaitu penyaluran kredit. Dengan melihat modal yang ada pada bank debitur bisa mengambil keputusan pada bank mana yang cocok untuk melakukan permintaan kredit sehingga pihak perbankan bisa menawarkan uang dalam bentuk kredit sesuai permintaan nasabah. Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya penyaluran kredit pada bank adalah permodalan, dengan cadangan modal yang besar maka pihak manajemen akan mempunyai peluang untuk menyalurkan kepada masyarakat. Nilai CAR

yang tinggi atau permodalan yang tinggi dalam sebuah bank akan meningkatkan kemampuan dalam hal finansial perbankan misalnya penyaluran kredit. Permodalan yang besar pada bank dapat mendorong perbankan untuk melakukan penyaluran kredit yang tinggi. Kecukupan modal yang sangat besar dalam sebuah bank bisa mengantisipasi kerugiana, dengan demikian masyarakat tidak akan khawatir dan akan melakukan permintaan uang pada bank sehingga bank memiliki kesempatan menawarkan uang yang sangat besar dalam bentuk kredit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita & Santoso (2017) dan Prihartini & Dana (2018), yang menunjukkan bahwa permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit

Pengaruh Suku bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) variabel suku bunga kredit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, oleh karena itu H4 suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit ditolak. Tingkat suku bunga kredit pada bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya suku bunga kredit penyaluran kredit tetap berada pada level yang konstan. Tingkat suku bunga yang tinggi tidak terlalu menjadi masalah bagi debitur yang ingin melakukan permintaan kredit khususnya pelaku UMKM. Pelaku UMKM lebih membutuhkan kemudahan akses dalam mendapatkan kredit atau modal dengan tanpa agunan atau jaminan, sehingga tinggi rendahnya suku bunga pinjaman tidak menjadi masalah bagi debitur yang mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan kredit. Suku bunga dasar kredit tidak mengalami kenaikan signifikan khususnya pada masa pandemi, tetapi penyaluran kredit mengalami pertumbuhan yang lambat, hal ini karena melemahnya perekonomian dan lesunya daya beli masyarakat (Ginoga & Syahwani, 2022). Suku bunga kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit disebabkan karena kenaikan suku bunga kredit diikuti kenaikan suku bunga simpanan berdampak pada kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK), hal ini akan menyebabkan kenaikan pada jumlah penyaluran kredit

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginoga & Syahwani (2022) dan Kurniati & Putri (2020), yang menunjukkan bahwa suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

6. Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan 92 sampel data yang berasal dari 23 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kredit Bermasalah, Permodalan dan Suku Bunga Kredit berpengaruh secara simultan terhadap Penyaluran Kredit perbankan dan untuk hasil penelitian secara parsial bahwa variabel Kredit Bermasalah berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit, variabel Permodalan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit, dan variabel Suku Bunga Kredit tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan variabel penelitian, dan berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi nilai Adjusted R Square bahwa variabel kredit bermasalah dan permodalan hanya mempengaruhi sebanyak 13,4% terhadap penyaluran kredit, sedangkan variabel suku bunga kredit tidak mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit pada suatu Bank. Dengan menambah periode penelitian, mengganti objek penelitian, dan menambah variabel lain pada penelitian seperti dana pihak ketiga (DPK), inflasi, dan juga diharapkan untuk peneliti selanjutnya jangan menggunakan Bi Rate sebagai pengukuran suku bunga kredit perbankan tetapi menggunakan Suku Bunga Kredit dari setiap bank. Bagi perusahaan agar lebih meningkatkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan secara efektif dan efisien disetiap tahunnya, dan disarankan untuk memperhatikan tingkat penyaluran kredit di perusahaan karena kredit bermasalah yang rendah, permodalan yang tinggi dan suku bunga kredit yang rendah dan suku bunga simpanan yang tinggi dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi.

Saran

Penelitian ini bermaksud untuk menyampaikan kepada pihak perbankan untuk memperhatikan kinerjanya khususnya salah satu kegiatan operasional perbankan adalah menawarkan uang kepada

nasabah dalam bentuk kredit, karena penyaluran kredit sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menunjang kegiatan ekonomi dan juga perbankan mendapatkan keuntungan dari penetapan suku bunga kredit.

Referensi

- Desya, A. A., Laut, L. T., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2017). ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, NON PERFORMING LOAN, DAN LOAN DEPOSIT RATIO TERHADAP PENYALURAN KREDIT UMKM Studi Kasus Bank Umum di Indonesia Periode 2008-2017. 1, 75-87.
- Eksandy, A., & Abbas, D. S. (2020). Relevansi Nilai Earning per Share, Price Book Value, Cash Flow, Current Ratio dan Harga Saham: Return on Asset Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 187-202. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2152>
- Eugene F Brigham, J. f H. (2013). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (edisi kese)*.
- Ginoga, lesia fatma, & Syahwani, asty khairy inayah. (2022). KREDIT TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PADA MASA PANDEMI COVID-19. 21(1), 49-58.
- Imaama, R. N. (2019). Pengaruh Nilai Kecukupan Modal, Inflasi, Likuiditas, dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1-18.
- Indonesia, I. B. (2015). *Manajemen Risiko (1st ed.)*. Kompas Gramedia.
- Kasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. RajaGrafindo Persada.
- Kosasih, J. I. (2019). *Akses Perkreditan dan Ragam Fasilitas Kredit*. Sinar Grafika.
- Koskei, L. (2020). Interest Rate Ceilings and Financial Exclusion in Kenya: Evidence from Commercial Banks' Sectoral Credit Distribution. *International Journal of Business, Economics and Management*, 7(5), 301-309. <https://doi.org/10.18488/journal.62.2020.75.301.309>
- Kurniati, E. R., & Putri, F. E. (2020). Pengaruh Npl, Car, Roa Dan Bi Rate Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2016. *Medikonis*, 11(1), 71-84. <https://doi.org/10.52659/medikonis.v11i1.28>
- Mahrous, S. N., Samak, N., & Abdelsalam, M. A. M. (2020). The effect of monetary policy on credit risk: evidence from the MENA region countries. *Review of Economics and Political Science*, 5(4), 289-304. <https://doi.org/10.1108/reps-07-2019-0099>
- Malini, F. (2017). Peran Audit Internal Dalam Good Corporate Governance Bank Syariah Di Indonesia. *Agregat*, 2(1), 79-99. <https://doi.org/10.22236/agregat>
- Mathisen, J. Buchs, T. (2014). *Competition and Efficiency in Banking: African Department*.
- Mesrawati, Widya Hutajulu, Feberius Halawa, Salsabila Siregar, Sri Rejeki Panggabean, V. (2020). COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(1), 274-281.
- Mey, V., & Ayem, S. (2021). Penentu Tingkat Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah Bank Umum Konvensional. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(3), 476-483.
- Mira Hastin, A. syafii. (2020). *ekonomi mikro (yayasan kita Menulis (ed.); 1st ed.)*.
- Nasedum, M. I., Murni, S., Untu, V. N., Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2020). Analisis Pengaruh Non Performing Loan (Npl) Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dana Pihak Ketiga (Dpk) Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Sulutgo Pusat Manado Periode 2011-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 606-616.
- Panuntun, B., & Sutrisno, S. (2019). Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 1(2), 57-66. <https://doi.org/10.26533/jad.v1i2.235>
- Prihartini, S., & Dana, I. M. (2018). PENGARUH CAR, NPL, DAN ROA TERHADAP PENYALURAN KREDIT USAHA RAKYAT (Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3), 1168. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v7.i03.p02>
- Puspita, N. V., & Santoso, A. (2017). Pengaruh Spread Suku Bunga, Car, Dan Npl Terhadap Penyaluran Kredit Ukm Kota Kediri (Studi Pada Perbankan Kota Kediri). *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 2(1), 57-74. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v2i1.18>
- Putra, M. D. M. (2017). INTEREST RATE CEILINGS AND FINANCIAL EXCLUSION IN KENYA: EVIDENCE FROM COMMERCIAL BANKS' SECTORAL CREDIT DISTRIBUTION. 1(1), 1-10.
- Rahman, H. (2014). *Aspek - Aspek Hukum Pemberian Kredit Perbankan di Indonesia*. Citra Aditya Bakti.
- Rohmah, N. S. (2018). Studi Komparasi Konsep Uang Dalam Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam. *ADILLA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syaria'h*, 1(1), 78-95.
- Romli, H., & Alie, M. (2018). Diterminan Penyaluran Kredit dan Implikasinya Terhadap Kinerja Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 15(1), 62-76. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v15i1.5648>

- Safitri, A., & Militina, T. (2018). Pengaruh pendapatan perkapita dan suku bunga tabungan serta inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia Influence of per capita income and savings interest rates and inflation on money demand in Indonesia. 20(2), 55–63.
- Sukma, A., & Kusmana, A. (2021). Analisis Bank Specific Factor terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional (Bank Specific Factor Analysis towards Credit Lending of Commercial Banks). 2(4), 293–307.
- Sunariyah. (2014). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. (edisi keem). UMP AMP YKPN.
- Suparmano. (2015). Pengantar Ekonomika Makro ((Edisi Per). UPP AMP YKPN.
- Sutarno. (2014). aspek -aspek hukum perkreditan pada bank. alfabeta.
- UMamangkey, J. H. W., Saerang, I. S., Tulung, J. E., & Tulung, J. E. (2021). The Effect Of Third Party Funds , Capital Adequacy Ratio , Non Performing Loan , And Loan To Deposit Ratio On Total Lending At Commercial Banks Listed In Ojk Indonesia For The Periode 2011-2018. 9(1), 887–897.